"PENDETA HKBP MENJADI PELAYAN YANG MENGHAYATI PELAYANAN KOINONIA, MARTURIA, DIAKONIA YANG INKLUSIF, DIALOGIS DAN TERBUKA[1]"

I. Pengantar

Topik yang disampaikan panitia kepada saya dalam rangka membahas kajian subthema ini, agaknya mencakup rangkaian yang sangat luas dan sepertinya menginginkan agar bahasan kita kali ini perlu mendapat tekanan pada kata proses bagaimana agar para pelayan HKBP semakin rela untuk kembali menghayati atau menghidupi kembali makna pelayanan koinonia, marturia dan diakonia dalam konteksnya yang baru.

Kata "menghayati pelayanan" selain di dalamnya diasumsikan bahwa kita sudah memahami pelayanan selama ini tentang apa itu pelayanan koinonia, marturia dan diakonia secara baku. Tetapi kini itu, karena tri tugas pelayanan tersebut sudah disiginifikasi dalam bingkai orientasi atau dalam arah visi, misi, prinsip dasar HKBP yang baru sesuai AP 2002 (*back for the future*), maka konsepsi menghayati diharapkan dapat meradikaliaasi pradigma dan sikap baru tri tugas pelayanan gereja kita kini dan ke depan. Itu berarti, kata kunci yang sangat menentukan pelayanan kita ke depan adalah bagaimana kita akan memahami substansi visi, misi dan prinsip yang baru. HKBP itu , sehingga substansi itu berkekuatan untuk mencerahi dan memotivasi tri tugas pelayanan kita di semua aras dan kategorial, fungsional pelayanan kita.

Berkaitan dengan itu, dalam bahasan ke depan saya akan membatasi diri lebih bertumpu pada orientasi memahami dahulu substansi visi. Sebab jika substansi visi itu sudah jelas, maka tugas berikut dengan sendirinya sudah dapat melakukan kajian kritia untuk mendekonstruksi pelayanan yang selama ini tidak relevan lagi, dengan cara merekonstruksi atau mengkontruksi pelayanan baru sesuai dengan tuntutan realitas dan konteks pelayanan kita dimana kita berada. Kemudian lebih dari itu setiap pelayan dapat terbantu bagaimana menjabarkan pemaknaan visi itu menjadi relevan dan actual dalam pelayanannya tanpa merasa teriaoler dari makro pelayanan HKBP.

Bahkan lebih dari itu dalam konteks menghayati, kita akan menjadikan visi, miasi, prinsip dasar baru yang ada sekarang ini menjadi bagian integral dalam pradigma panggilan kita yang khas melayani ditengah kehidupan bergereja, bermasyarakat dan berkonteks dalam oikumenisme dan berada ditengah kehidupan keragaman pluralisme masyarakat dan perkembangan zaman.

II. Pemahaman visi yang baru

Visi HKBP yang baru jika diperas lebih singkat, maka HKBP ke depan ini akan menampakkan diri menjadi "gereja yang inklusif, dialogis dan terbuka" atas dasar kualitas hidup bermutu dalam Kasih Yesus Kristus.

Pertanyaan mendasar adalah apakah pernahaman kita tentang inklusif, dialogis dan terbuka. Kemudian apa substansi dari menjadi inklusif, dialogis dan terbuka. Dan yang paling membutuhkan kajian kritis adalah, apa artinya inklusif, tapi masih tetap kita pertahankan Kristologi. Ini barangkali menjadi hal yang butuh dipergumulkan. Untuk itu saya akan menyampaikan uraian lebih lanjut dan lebih fokus pada pemaknaan inklusif, sebab kata ini lebih banyak mewarnai rumusan yang lain dalam memberi visi baru HKBP.

Dalam buku Paul Knitter, *Satu bumi banyak Agama*[2], menjelaskan bagaimana ia keluar dari pemahaman pelayanan yang eksklusif ke yang inklusif. la mengalami perkembangan yang menggetarkan dan berbagai perjumpaannya.

Pemahamannya yang pertama, ia sangat ketat terikat menghayati tarekatnya pada model kekristenan yang eksklusif, yakni memahami agamanya sebagai satu-satunya terang, sementara agama-agama yang lain dianggap sebagai kegelapan.

Tahapan kedua, dipengaruhi oleh teologi Vatikan II dan teologi Karl Rahner, gereja Katolik terbuka terhadap dunia modern dengan adanya pengakuan terhadap budaya dan agama-agama yang lain. Pengaruh dari perkembangan tersebut, lalu ia menerima pemahaman baru bahwa orang Kristen tidak hanya bisa, tetapi menganggap agama lainnya sah dan juga memiliki jalan keselamatan. Disini ia mengkritisi sikap konservatisme kaum Protestant yang terkurung dalam ekslusifisme, karena pengaruh teologi para reformator yang memahami hanya iman melalui karya Kristus. Protestan memahami adanya pemyataan Allah dalam agama-agama lain, namun tidak mampu mengakui adanya keselamatan dalam agama-agama yang lain itu. Karena itu ia cenderung mendukung teologi Karl Rahner yang memahami konsep Kristen anonim, agama yang lain diaelamatkan dengan anugerah dan kehadiran Kristus secara terselubung. Ini dikategorikan bentuk pengalaman inklusif memasuki dunia yang lain yang religius.

Tahapan pergumulan ketiga, dia dipengaruhi perjumpaan agama-agama dunia yang difasilitasi oleh Hans Kung yang merumuskan konsep "etik global"[3], tapi akhimya Hans Kung juga masih terikat dengan menggunakan

kata “finalitas Kristus”. Artinya Hans Kung masih tetap pada prinsip Kristosentris. Pada hal menurut Knitter masih dimungkinkan pemahaman inklusif bukan pada pendekatan Kristosentris, melainkan pada pendekatan Yesus tentang Theosentris, sekaligus berpeluang memahami konsep keselamatan Allah dalam agama-agama yang lain. Pendekatan ini kemudian diaebutnya jalan menuju pluralisme. Pemahaman ini tidak lagi hanya terbatas pada pengertian yang lain yang religius, melainkan juga sekaligus yang lain yang menderita sebagaimana Yesus menjalankan pemahamannya terhadap orang diluar Jahudi. Bahkan tidak hanya pada pengertian yang lain yang menderita dalam konteks kemanuslaan, tetapi juga yang lain yang menderita dalam konteks kerusakan lingkungan dan yang lain yang tersingkir karena struktur masyarakat yang menindas. Ini berarti bahwa dalam tahapan inklusif yang ketiga ini, keselamatan sudah harus meliputi tanggjawab sesama, tetapi juga ke seantero alam yang menderita. Sehingga tema inklusif membuka wawasan pelayanan terhadap ruang tanggungjawab protektif dan preventif manusia dan dunia dilingkaran Tuhan (Theokrasi).

Dalam pengertian yang demikian, jika HKBP memang mulai memahami ketiga arah pradigma baru inklusif ini, maka semua aras tri tugas pelayanan kita tidak lagi harus kaku menjabarkan pendekatan Teokrasi menjangkau masyarakat, tanggunjawab etis terhadap lingkungan dan agama-agama pluralis lainnya. Ini berarti pula kajian teologia dan praksis di bidang Koinonia, Marturia dan Diakonia tidak lagi harus difahami kontradiktif, jika HKBP mendiakusikan, mengimplikasikan teologi kehadirannnya dalam konteks terbuka dan dialogis terhadap program kemasyarakatan, bersifat kebangsaan dan agama-agama lain. Sejauh ini memang secara substansial perlu kita sepakati bersama, supaya dengan demikian pelayanan diakonia miaalnya sudah dapat difahami tiba waktunya memprakarsai pelayanannya berorientasi pada tinjauan panggilan kemanusian, keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan sebagaimana sudah diamanatkan dalam banyak tema-tema teologi Alkitabiah[4]. Ini tentu membutuhkan proses pertobatan dari kita yang selama ini terlalu kaku menterjemahkan Injil sebatas pertobatan dan dalam bingkai pengkristenan baptisan, tanpa upaya-upaya pemahaman kritia tentang makna Perjamuan Kudus, kematian dan kebangkitan serta pengajaran dalam pemberdayaan manusia sebagai subjek pengubahan dunia dan sebagai mitra Tuhan memelihara dan melindungi dunia.

Dari pemahaman inklusif yang pluralis, maka visi dialogis lebih pada upaya mengkonkritkan keprihatinan ini tentang bagaimana supaya semua pihak memberi kontribusi konstruktip menata kembali dunia ciptaan Tuhan. Prakarsa HKBP menjalankan program orientasi visi dialogis akan mcmungkinkan adanya ajakan faktor-faktor. Faktor-faktor penyebab dan faktor-faktor akibat dari berbagai kerusakan yang terjadi baik dalam konteks komplexsitas hubungan antar sesama, agama, budaya dan kerusakan alam. Bahkan jika dimungkinkan kemampuan kita untuk membangun dialog terhadap kelompok masyarakat yang selama ini sudah risih, jika ada usaha sekelompok masyarakat berbicara tentang yang suci tanpa berbicara ientang penderitaan bumi. Bagaimana membicarakan perdamaian terhadap sesama, tanpa membicarakan penderitaan yang dialami tanah, bumi dan air. Ini adalah sebuah paradigma bagi peran pengembangan visi dialogis antar agama, antar budaya dan menjadi tanggunjawab global HKBP ke depan. Kemudian yang tak kalah pentingnya dalam prinsip visi dialogis, juga HKBP diharapkan dapat belajar bagaimana membangun konsepsi kesetaraan terhadap sesama , tanpa merendahkan atau melecehkan, melainkan justru harus mampu belajar mendengar, tanpa ada rasa superioritas. Dalam visi dialogis itu, sebagaimana secara radikal dilakukan dalam teologi Allah menjadi manusia, dan pilihan Allah menjadi hamba, kiranya diyakini bahwa visi dialogis HKBP hendaknya menjadi spirit menjadikan diri sama dengan yang lain, memberdayakan yang lain untuk menjadi subjek yang sama harganya dihadapan Tuhan. Itu sebabnya visi dialog, bukan metodenya saja, tetapi hakekat relasi kita yang sederajat. Ini akan mewarnai semua proses kehidupan kita bergereja dan bermasyarakat, dimulai, direncanakan, dikembangkan dengan paradigma dialogis, sama-sama berguna, berfungsi memperkaya pelayanan dan karisma pun dimungkinkan bertumbuh dan berkembang sebagai akibat perjumpaan dialogis. Jadi bukan mematikan prakarsa dan karisma. Sehingga sebagaimana Kristus yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinanNya, 2.Kor 8.9. Bahkan ia rela merendahkan diri sebagai hamba melayani pemulihan dunia yang rusak, Fil 2,7-11.

Sedangkan visi BKBP mengenai visi transparan, ini agaknya lebih pada kerinduan HKBP agar sikap hidup kita yang inklusif dan dialogis dapat dipertanggungjawabkan secara demokratis, kritis dan akuntable. Sehingga semua program kita meujudkan jemaat yang inklusif dan dialogis itu juga melakukan managemen yang akuntable.

Sehingga semua program Koinonia, marturia dan Diakonia itu sejak perencanaan, pelaksanaan,pengawasan dan dampaknya dapat diavaluasi, diaudit dan dikembangkan atau diperbaharui secara transparan. Dengan visi ini, HKBP diharapkan dapat memajukan peran sosial, peran kehidupannya secara bertanggungjawab dan berpedoman pada prinsip terbuka. Bagi saya metode pengorganisasian pemuridan yang dilakukan Yesus itu dilakukan didepan publik dan masing-masing murid didik untuk saling mengenal baik kelemahan, kemampuan. Demikian juga murid-murid dibuka kesempatan untuk menjadi diri sendiri, sekaligus juga dibukakan ancaman bagi murid, karena itu Yesus menjelaskan perilaku dunia ini dengan trasparan. Aku mengutus kamu seperti domba ketengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan

tulus seperti merpati, Mat 10.16. Ini berarti visi terbuka program HKBP ke depan, mesti menggunakan sekaligus, teori SWOT, tapi sekaligus, juga teori SMART. Dan yang paling jelas, kita juga perlu mencari kajian teologia bagaimana mengembangkan teologi yang bermotivkan pelayanan supaya menjadi transparan, baik dari Perjanjian Lama maupun baru. Dan Perjanjian lama, kajian yang dikemukakan Jetro terhadap Musa mungkin berpeluang untuk menjadi motif pelayanan yang transparan, bagaimana kita mulai merekrut orang dalam pelayanan dan kepemimpinan, yakni memilih mereka yang cakap, takut akan Allah, terpercaya dan benci pengejaran suap, Kel. 18,21.

Dari uraian penjelasan tentang betapa pentingnya kita mengkaji substansi visi HKBP yang baru itu, maka sangat diharapkan hendaknya ketiga kata kunci visi HKBP itu, membuka wawasan kita memulai telaahan bagaimana pelayanan Koinonia, Marturia dan Diakonia dilihat memiliki karakter yang khas, tapi pada waktu yang sama terlihat saling mendukung secara konprehensif, integralistik dan saling sinergi.

III. Pendeta HKBP menjadi pelayan yang menghayati pelayanan tri tugas panggilan

Dalam memahami kajian penghayatan Pendeta HKBP menjadi pelayan yang inklusif, dialogis dan transparan barangkali bukan hal yang baru, akan tetapi jika diaimak lebih mendalam dan kritia akan terlihat sangat menuntut banyak bentuk kerelaan, dan perubahan sikap dasar.

1. Bagaimana para pendeta menata sikap dasar dalam haluan miasi meujudkan visi yang inklusif itu. Bagaimana dalam koinonia bahwa konsepsi Injil dikomu-nikasikan tidak lagi hanya menjadi konsumsi wacana jemaat, tetapi lebih diarahkan bagaimana jemaat dapat merefleksikanya menjadi benih yang dapat tumbuh di masyarakat, melalui aneka karisma jemaat. Bagaimana dalam refleksi teologia secara individual kita. sebagai Pendeta sunguh-sungguh mentelaah tugas panggilan berdoa, kontemplatip serta mengkaji Firman Tuhan yang inklusif itu. Bagaimana kita mulai meningkatkan tahapan kecakapan kita mendorong jemaat agar menjadi inklusif, dialogis dan trasnparan. Apalagi jika kita hayati, makna Allah menjadi manusia, Firman menjadi daging. Bagaimana jemaat kita menjadi garam dan terang mewartakan Injil Kerajaan Allah ditengah krisis bangsa yang penuh dengan kekerasan,korupsi dan kejahatan dalam berbagai penyakit sosial, dsb.
2. Bagaimana missi evangelisasi baru dari Marturia kita menghadapi tata dunia global yang diibaratkan seperti singa yang mengaum dan mencari siapa yang dapat ditelannya, tetapi perlu dilawan dengan iman yang teguh (1Petrus 5,8-9). Kita memahami bahwa trend-trend global sedang merambah kencang kemana-mana. Trend global ini perlu dikenal dengan baik, supaya kita tidak menjadi korban perkembangannya. Juga agar kita tidak sekedar penonton atau sekedar menyesuaikan diri/adaptif terhadap perkembangan zaman yang sedang terjadi. Ada beberapa trend yang penting difahami dalam rangka tugas panggilan kita, sehingga segala upaya mengkaji dasar teologi marturia saat ini, miasi dan peran partisipasi kita menanggulanginya secara diakonia dikaitkan dalam peran inklusif menanggulangi masalah global tersebut. Trend-trend itu antara. lain, “perang melawan terorisme yang dipimpin oleh Amerika yang juga menjadi suatu pembenaran bagi AS memulai perang melawan teroria dimana saja, tanpa menghiraukan kedaulatan suatu negara seperti dialami Irak[5]. Kemudian adanya trend yang semakin menguat adanya hiperbom finansial menyerang wilayah negara-negara bangsa, yakni berupa intervensi ekonomi dengan menghancurkan basis-basis material kedaulatan nasional (segenap rintangan etis, yuridis, kultural dan historis terhadap globaliaasi ekonomi). Ini misalnya dapat dilihat dalam, kampanye pasar global yang menekankan agar renovasi pedesaan melakukan peningkatan produktivitasnya, namun yang terjadi adalah penghancuran relasirelasi sosial ekonomi tradiaional. Hasilnya terjadi migrasi besar-besaran dari desa atau dari pinggiran menuju kota dan pusat-pusat industri, terjadi jurang ketidakadilan diatribusi dan pendapatan antara yang kaya semakin kaya yang miakin semakin. miakin. Terjadi dibalik investasi besar-besaran di pusat populasi masyarakat adat yang dahulu memiliki 60% sumberdaya alam, kini eksploitasi sumber daya alam, turisme dan industri lainnya telah menciptakan kondisi polusi, protitusi dan narkoba. Yang paling mengerikan kini semua budaya manusia dan sejarah yang menempa bangsa-bangsa diserang oleh gaya hidup Amerika yang kesemuanya segala cara digunakan melawan kemanusiaan[6]. Karena itu trend global ditandai oleh 7 ciri khas. Pertama, adanya akumulasi ganda kemakmuran dan kemiskinan yang sangat berseberagan. Kedua, adanya eksploitasi total sumber daya alam yang terancam tak dapat diperbaharui. Ketiga adanya mimpi buruk kecendirungan migrasi manusia tanpa batas, perhatikan banyaknya kejadian pengusuran sesewaktu, buruh yang dibayar sangat murah dan sangat tidak manusiawi. Keempat adanya sinergiame relasi kejahatan dengan kekuasaan, banyak konflik horinzontal terjadi justru dibalik itu terselubung kekuasaan. Kelima adanya penggunaan kekerasan dengan sengaja oleh negara. Keenam adanya mesteri megapolitisir, yakni adanya kekuatan asing yang menghancur leburkan pasar dan kedaulatan dalam negeri. Ketujuh adanya sesuatu peluang harapan tedadinya proses arus balik dengan terbentuknya kantung-kantung perlawanan manusia terhadap neoliberaliame, yakni dengan peningkatan kesadaran

akan hak-hak masyarakat adat dan nasionaliame yang berorientasi pada penguatan masyarakat sipil. Bagaimana kita mengahayati pelayanan Marturia kita saat ini agar tidak sekedar dalam bingkai pengkristenan melalui baptisan *an sich*, tetapi lebih pada program evangelisasi pelayanan kasih, pelayanan kemanusian, pelayanan terhadap korban. Bahkan jika bisa bagaimana para Pendeta mengahayati pelayanan marturia tidak sekedar memahami pentingnya bersaksi dalam artian verbal, melainkan terlebih pada posiai bagaimana mencegah supaya masyarakat kita tidak ikut-ikutan ngtrend dan tidak menjadi korban sprititualitas global yangs sedang mewabah. Seat ini mungkin tidak lagi cukup jika kita mewakilkan tanggungjawab ke lembaga elitia gereja Sedunia atau nasional,atau ke kantor pusat, melainkan lebih penting pada spritualitas membangun kesadaran akan ancaman dan alternatif pilihan menyadarkan umat tentang pentingnya peran kebijakan lokal, peran kebersamaan menanggulangi kemiskinan, bahkan mungkin memahami sikap gereja membangun ekonomi jemaat yang mandiri, dsb.

3. Bagaimana pelayanan Koinonia, Marturta dan diakonia di semua aras memahami trend-trend yang tedadi di aras nasional. Di negeri kita sedang berada dalam proses reformasi menuju masyarakat yang semakin demokratis, hak-hak otonomi desentraliatik sedang ditata dan diperjuangkan. Tapi pada waktu yang sama trend global juga tak terhindarkannya. Di aras trend nasional terasa ketidakmampuan aparatur negara menghadapi kekuatan global, bahkan negara cendrung *nrimo* saja tanpa kemampuan untuk mengatakan ”tidak” sebagaimana pernah terjadi dalam kesejarahan bangsa Indonesia. Konsekuensi dari sikap yang *nrimo* ini menimbulkan masalah kemiskinan semakin menganga, masyarakat gampang diadu domba, korupsi merajalela dan kekerasan tak dapat dikendalikan. Sehingga trend perlawanan dengan spritualitas pemberdayaan masyarakat miakin tidak terjadi. Bahkan masyarakat miskin dijerumuskan dalam berbagai gambaran yang rusak. Agama justru sering dimanfaatkan melegitimasi kemiskinan sebagai persoalan moralitas, *human error*, bukan difahami sebagai masalah kondisional oleh kerusakan sistem dan struktur masyarakat. Bayangkan, jika kejadian tragedi gempa bumi dan tsunami di Aceh dan Nias dieksploitasi banyak orang, sehingga sering bencana itu difahami sebagai kemarahan Tuhan terhadap masyarakat AcehNias yang selama ini membangkang terhadap negara. Pada hal jika dikaji lebih jauh, apakah bencana itu terjadi bukan karena ulah manusia yang jahil merusak bumi ciptaan Tuhan ini? Tetapi jika Tuhan marah kenapa kemarahannya ditimpakan kepada mereka yang korban. Tragedi itu kasat mata bukan misteri lagi, melainkan semakin nyata bumi dimana kita hidup memang dari kenyataanya gampang retak, gampang rusak. Karena itu sangat tergantung pada kesadaran manusia bersahabat dengan alam[7]. Sehingga peran agama seyogianya bukan menghakimi manusia yang menghadnpi tragedi, justru tugas agama membangun teologi salib, sehingga solidaritas, empati dan simpati, memahami Tuhan yang bersama orang menderita member' harapan akan dunia yang lebih baik, sambil dengan tegas mendorong negara memahami tugasnya mengkaji tuntas tragedi itu tidak hanya mengatakan itu murni bencana alam, tetapi mengkaji penyebab apakah diaana ada ulah tangan jahil manusia yang merusak alam. Bagaimana Pendeta HKBP menghayati panggilannya dalam konteks nasional, menjabarkan konsep pelayanannya yang konprehensip lokal, tapi berdampak nasional. Perbaikan ekonomi mikro adalah juga bersifat nasional. Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dilihat hanya jawaban teknis Diakonia, tapi juga jawaban koinonia dan marturia. Artinya hasil pergumulan akan Injil dan ibadah.

4. Bagaimana jawaban kita menghayati pelayanan tri tugas panggilan menanggapi trend yang terjadi di aras lokal, di Tapanuli Utara sebagaimana diungkapkan oleh Bupati Taput[8]. Bupati menyampaikan ada beberapa trend yang perlu mendapat perhatian gereja dan pemerintah.

   Adanya kemiskinan yang masih signifikan 48.912 dari 260.471 jumlah total penduduk atau sekitar 18.86 yang berada pada garis kemiskinan dengan acuan pendapatan perkapita sebesar Rp 6.617.904 pertahun. Itu berarti masih ada sekitar penduduk berada di bawah garis itu. Terkait dengan ini ada 39 desa di Taput yang dikategorikan termasuk desa tertinggal yang tentu tertinggal dalam segala hal. Selain itu dijelaskan adanya 2.71% penduduk yang mengangur secara terbuka. Sekitar 17% penduduk berada dalam kondisi kesehatan buruk, dan hanya didukung oleh satu rumah sakit umum. Tingkat pendidikan walaupun dinyatakan cukup baik, namun tingkat buta huruf masih ada sekitar 2.56% dari jumlah penduduk.

   Potensi sumberdaya alam dinyatakan sangat memadai, cadangan lahan kering masih berpeluang mengembangkan 44.301 ha lagi. Variasi produksi pertanian meliputi tanaman pangan, perkebunan, petemakan dan perikanan darat atau danau. Demikian juga potensi wisata alam,budaya dan objek wisata agama. Selain itu Taput juga memiliki potensi panas bumi dan bahan tambang yang berpotensi untuk memajukan Industri pembuatan cat, pengalengan nenas, pakan ternak, industri kecil dan kerajinan. Potensi unggulan selain kopi,nenas,dan kakao juga produk yang perlu dikembangkan, yakni produk kemenyan. Sehubungan dengan realitas tersebut, pemerintah daerah sudah menggariskan visi, misi, strategi dan penanggulangan masalah yang dihadapi. Visinya adalah meujudkan kemakmuran masyarakat berbasia pertanian. Misalnya menempatkan sektor pertanian sebagai andalan perekonomian rakyat yang didukung sektor parawisata, agroindustri , pertambangan dan energi. Meningkatkan sektor pendidikan

dan kesehatan guna penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal. Menciptakan kondisi yang dinamis bagi terjaminnya kesatuan dan persatuan yang harmonis dan terciptanya pemerintahan yang baik bagi terjadiminya pelayanan masyarakat yang optimal. Strateginya bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan derajat kesehatan, peningkatan sarana dan prasarana, optimalisasi kemitraan, peningkatan parkarsa serta kerukunan hidup masyarakat serta peningkatan profesionaliame.

Apa rumusan kontribusi pelayanan kita merespon berbagai masalah dan mencari siai baru pelayanan tri tugas panggilan kita. Minimal barangkali kita memperhatinkan keadaan dan mencari solusi kritis mewarnai ibadah dalam keluarga dan masing-masing kategorial bagaimana mempersiapkan bahan dialogis tentang sikap terhadap berbagai lokal itu. Misalnya bagaimana Injil dahulu oleh\ para missionar dapat memajukan masyarakat Tapanuli dan dapat menyiapkan umatriya, keluar menjadi manusia berkualitas. Bagaimna Injil saat ini diberitakan terhadap para petani, Injil untuk memberdayakan umat menghargai nilai-nilai lokal, nilai-nilai lingkungan dapat diaiapkan. Kemudian bagaimana menyiapkan bahan diakusi untuk memahami hubungan gereja-negara, hubungan gereja dan ekonomi, serta hubungan adat dan Injil. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman bidang koinonia, ketika diakonia mulai menterjemahkan perannya di masyarakat, dan hubungannya dengan ekonomi. Demikian juga di bidang Marturia, bagaimana liturgy kontemplatip dan konsepsi penginjilan terhadap desa tertinggal dapat menjadi garapan pemberdayaan. Kemudian bagaimana peran radio kita dapat mendukung secara jernih atau melegitimasi kehendak Tuhan membangun hubungan manusia yang serasi dengan alam, serta menjalankan Injil untuk alam. Sedangkan di bidang diakonia dapat dikembangkan konsepsi percdkapan yang serius membangun pembagian pelayanan di berbagai kelembagaan di masyarakat, serta bagaimana lembaga diakonia distrik dapat mendorong diakonia berbasia jemaat merespond, bukan reaktip terhadap tantangan yang terjadi.

5. Bagaimana kita pendeta mulai menghayati perlunya perubahan pradigma citra kepemimpinan kita. Bagaimana dirubah perilaku yang selama ini terpola dalam "*come structure*" menjadi "*go structure*". Bagaimana kita sebagai pelayan menyibukkan diri mengenali hidup dan pikiran jemaat dan rakyat, sehingga Injil dapat dikomunikasikan dengan sederhana. Bagaimana supaya lebih sensitif mendengar keluhan jemaat dan aspirasi rakyat jelata. Bagaimana kita belajar menghargai nilai-nilai positip dari kebijakan masyarakat lokal dan mungkin memahami konsep budaya masyarakat setempat (*sidapot solup do na ro*). Bagaimana pelayanan kita yang selama ini sepertinya terpusat pada struktur birokrasi piramidal ke struktur flat yang saat ini sangat ditantang menjadi kolektif dan partisipatif serta transformatif. Sehingga integritas dan kredibilitas seseorang pendeta ditentukan oleh kriteria itu, sejauh mana sikap Pendeta ditentukan oleh pengertian yang memadai akan masyarakat dan corak pergaulannya yang luas di masyarakat. Bagaimana seorang Pendeta diakui keberhasilannya tidak hanya karena mampu membangun gedong gereja, melainkan karena kemampuannya mendukung dan melibatkan diri dalam gerakan pemberdayaan yang transformatif. Bagaimana sikap kita berubah dari hierarhi instruksional dalam proses pengambilan dan menjalankan keputusan menjadi sikap yang dialogis, transparan daft melayani serta mehiberdayakan pelayan atau wilayah pelayanan yang lemah. Belakangan ini di gereja kita gemar keperdulian terhadap pelayan di daerah kurang mampu dan pelayan yang melayani di daerah terbelakang seperti tabu dibicarakan, sehingga solusi mutasi menjadi solusi api dalam sekam. Ini menjadi sangat berbahaya, karena ahirnya orientasi kepemimpinan kita tidak melayani umat, tetapi bagaimana, saya berada. Apa yang dilakukan gereja kepada saya, bukan apa yang saya layani untuk gereja. Konsep kepemimpinan dalam kajian kritia AP yang baru sebenarnya sangat berpeluang untuk membuka wawasan kita menjadi pemimpin yang terpercaya di semua aras, walaupun mungkin tinjauan mengenai waktu kepemimpinan perlu di jemaat dan pada posiai tertentu layak dipikirkan ulang sebagaimana barangkali pemah menjadl perdebatan hangat di sejarah gereja Katolik.

6. Jika sekarang ini didengar keluhan jemaat tentang bagaimana Injil kita beritakan dan bagaimana liturgi dapat merespon kebutuhan holistik mereka, maka barangkali akan tercatat bahwa mungkin kita tidak lagi mampu menggali jawaban teologia mendalam terhadap tantangan dan kebutuhan jemaat. Di banyak kotbah sering diberitakan Kristus adalah jawaban, tetapi dalam realita, ekonomi adalah jawaban. Jika ada pikiran seperti itu dengan gampang kita geser jawaban, bahwa itu bukan pekerlaan gereja. Pada hal bukankah Alkitab banyak merespond perbagai masalah perkeonomian. Selain memang dibutuhkan penghayatan akan kebutuhan metodologi penafsiran Alkitab, juga sangat dituntut sikap melatih diri menemukan cara mengkomunikasikan Injil secara effektip menyapa hati umat serta agar amanat Kristus dapat menjawab masalah-masalah nyata dari kehidupan umat. Yang paling parah mungkin juga kita sebagai Pendeta perlu mengkoreksi ketidakmampuan kita scat ini menerima perkembangan baru. Barangkali kita sulit proaktip menerima sikap kritia jemaat yang berkemauan untuk ikut memikirkan orientasi dan cara pelayanan tertentu, atau sikap kita yang minder jika ada pelayan junior kita yang pintar berkotbah atau lebih baik memahami Injil dalam konteks hidup Behan-harl. Ini berarti secara terencana

memang kita perlu mengikuti pembinaan yang memberdayakan, pelatihan yang membukakan wawasan dan. mengikuti berbagai lokakarya pembuatan program dan perbaikan metodologi serta barangkali semacam ritrit yang memberi penyegaran, reflektif dan meditatif.

7. Sampai sekarang memang kita masih belum sepenuhnya merumuskan dasar-dasar teologi keprihatinan dan keterlibatan sosial kita. Walaupun dari kesejarahan ada berbagai bentuk keprihatinan, melalui tindakan simpati atau melalui empati. Tapi agaknya masih kurang dalam kajian studi analisis dan kerangka penyadaran agar dengan demikian kita tidak kaku untuk melakukan pelayanan yang berkelanjutan dan siatematik. Hingga kini kita masih sulit untuk membangun persaudaraan yang sejati serta bermartabat dengan watga jemaat kita yang mayoritas petani, buruh dan termarginal. Kita agaknya masih lebih banyak sibuk dengan jemaat yang baik-baik, mereka yang memberi. Ini barangkali sangat terkait dengan sisa-sisa budaya feodal. Sehingga kita membiarkan terjadinya, tidak hanya di masyarakat, melainkan juga di gereja merajelalanya budaya hukum rimba, yang kuat mengalahkafi yang lemah, *suvival of the fittest* atau *homo homini lupus*. Pada hal ini sangat bertentangan dengan prinsip dasar kekristenan, yang kuat harus membantu yang lemah sebagaimAha diamanahkan Kristus. Injil Yesus Kristus sangat dekat dalam kerangka membebaskan kaum miakin. Yesus menyerukan pentingnya perubahan-perubahan radikal dalam pola-pola kehidupan masyarakat. la mendesak agar hubungan-hubungan sosial dimotivasi oleh semangat pengabdian dan kerendahan hati, Lk 9,47-48. Yesus memahami tugas negara memiliki tanggungjawab kepada Allah, karena itu pemerintah tidak bisa bersifat mutlak, Mat 22.17-21. Yesus juga tidak kaku menyatakan sikap pendiriannya terhadap para penguasa, Mrk 8.28,Mat 16.14. Bahkan terhadap Herodes Antipas dan kepada para imam kepala Ia melakukan perlawanan konfontatif, Lk. 13,31-33, Lk 19,47. Ini berarti ajaran keprihatinan dan keterlibatan sosial kita masih butuh kajian Alkitabiah. Diaamping itu sebenarnya dari ajaran yang diwartakan baik oleh tradisi Lutheran dan para miasionaries, hingga inspirasi teologi tematis gereja-gereja seperti WCC, LWF dan CCA serta PGI sebenarnya perlu mendapat klarifikasi bagi kita, sehingga memang secara serentak dapat menjadi gerekan terjadi di jemaat-jemaat kita. Khusus mengenai konteks itu saya mengusulkan agar tuliaan saya tentang Diakonia berbasia jemaat dapat digandakan sebagai bahan perbandingan[9]. Minimal dalam konteks masyarakat kita di Tapanuli Pendeta dapat menggunakan 7 model keterlibatan sosial, yakni, 1. Membangun cinta kasih terhadap sesama pada anak-anak di keluarga melalui program pengadaan peti persembahan (poti parasian). 2.Membangun kecintaan akan hal-hal yang indah dan kehidupan yang nyaman melalui program pemulihan *pargodungan* sebagai sumber inspirasi pembaharuan yang didalamnya terlihat program pertanian dan peternakan, dsb. 3. Mengembangkan kesadaran senantiasa tentang pelayanan belas kasihan terhadap yang papa, yang menderita, yang miakin. Program ini dapat dilakukan dengan cara kelembagaan beasiawa atau asuransi kesehatan. 4. Mengembangkan pelayanan advokatif, istimewa bagi mereka yang korban akibat penindasan, akibat pelecehan, atau juga karena kerusakan lingkungan. Bentuk bantuan advokatip bisa saja dalam bentuk litigasi,bentuk pastoral dan untuk itu memang perlu dikembangkan kemungkinan membuka criaia center yang dapat menampung keluh kesah warga yang menderita. Radio komunitas atau ruing dialog mungkin perlu dilakukan. 5. Program pemberdayaan masyarakat miakin keluar dari kemiakinanya. Ini dapat dilakukan dengan pemahaman baru tentang Injil Yesus Kristus yang memberdayakan dan bagaimana Yesus mengorganiser muridmuridnya untuk ikut memerangi dan menanggulangi berbagai masalah. Ini membuka pelayanan di berbagai bidang pendekatan Community development dan Community organizing. Barangkah program Credit Union dapat menjadi gerakan di jemaat kita ke depan. 6. Karena kondiai bangsa kita saat ini sudah berpeluang membuka desentraliaasi pemerintahan, dan otonomi daerah, termasuk dalam pemilihan langsung kepala daerah, maka dukungan memberdayakan Pemerintahan yang bersih serta mendukung gerakan pemberdayaan lembaga yang bersih, bertangginjawab dan kredibel kiranya dapat diprakarsai. Untuk itu program kerids4itia dengan pola management gerejawi sudah dapat ditawarkan dalam membatigUn konsep pembangunan pedesaan. Ini berarti pendeta sebagai kekuatan alternatip telah menjadi kekuatan baru di masyarakat. Lembaga KPKC bagaimana kita dukung tidak hanya di tingkat pusat, tetapi juga di distrik. 7. Karena berbagai kejadian belakangan ini yang membutuhkan bantuan emergency dan jika diperluas dapat dikembangkan menjadi pelayanan yang berkesinambungan merespon berbagai masalah darurat yang terjadi, maka program untuk itu sebagai cadangan pengaman seperti lumbung padi dahulu dapat diagiatkan kembali di semua aras.

Selain itu dalam proses keterlibatan sosial kita ke depan ada beberapa agenda yang telah berada, di hadapan kita. Di bidang sosial ekonomi terlihat belum tuntasnya upaya memberdayakan petani, rakyat kecil untuk diprioritaskan dalam pengembangan dirinya. Di bidang sosial politik telah berkembang kesadaran akan hak-hak untuk ikut dalam proses demokratiaasi, tapi money politik masih menonjol. Di bidang keagamaan, selain masih terjadi diakriminasi, juga semakin menonjol gerakan sekulariame yang

dapat memudarkan religiositas jemaat, akibatnya berkembang gerakan fundamentaliame agama yang mengancam kebersamaan memperbaiki dunia yang rusak, bahkan konflik horizontal masih terancam, termasuk ancaman pemberlakuan syariat Ialam sebagaimana sudah dipraktekkan di Aceh. Dalam kesadaran alam daerah kita terancam kekeringan dan pada gilirannya mengancam pola tertib tanam dan panen masyarakat. Ini terjadi, karena penebangan hutan secara besar-besaran demi keuntungan ekonomi jangka pendek bagi sejumlah pengusaha yang sangat kaya. Sehingga terjadi perusakan alam yang tidak tergantikan dan akibatnya banyak kehidupan masyarakat yang semakin menderita. Semua kondiai ini kiranya mendorong kita semakin menghayati tugas panggilan kita, apakah kita hanya dipanggil untuk memikirkan hanya seputar kehidupan kita saja, apakah hanya memikirkan sekedar melayam yang rutin saja, atau ada panggilan untuk berperan lebih luas memikirkan pelayanan dan gerak spritualitas memperbaiki berbagai sosio ekonomi, budaya, politik, sehingga Kerajaan Allah di bumi dinyatakan melalui pelayanan kita. Ini menjadi hal yang perlu dijawab, baik sebagai pribadi maupun secabagai tugas panggilan bersama

IV. Penutup

Proses pengahayatan Pendeta akan pelayanan tri tugas panggilan gereja di HKBP sekarang ini dapat diujudkan dengan upaya memahami kajian kritia teologia serta teologia praksis tentang visi HKBP yang inklusif, dialogis dan transparan. Karena ia masih dalam proses, maka gerakan pembaharuan untuk mencari ruang dalam pelayanan di semua aras masih sangat terbuka. Kiranya para Pendeta tidak berorientasi sentraliatik, melainkan harus lebih dikembangkan di aras jemaat basia dan operasionaliaasi di masing-masing distrik. Keragaman, pluralisme, desentralisasi aksi serta, sentraliaasi visi kiranya menjadi motto gerakan pelayanan kita ke depan. Bahkan karena tingkat distrik sudah berkembang sedemikian rupa menjadi Sinode tersendiri, ke depan prospek pelayanan, kelembagaan dan kajian pelayanan kontekstual perlu menjadi priontas pelayanan kita. Reformasi atau radikaliaasi kepemimpinan di semua aras memang sedang mendapat tantangan. Itu tidak terlepas dari perkembangan zaman, tetapi gereja sebagai lembaga pelayanan yang sudah melembaga lebih teologia, filosofis, maka identitas pelayanan kita mesti berbeda dari sikap kelembagaan di dunia ini. Tetapi ciri khas yang demikian hanya biaa terjadi secara realistik, jika para Pendeta dapat memperbaiki kajian teologianya serta keberaniannya meletakkan sikap dasar hidupnya dan managernen pelayananya, berorientasi kepada mereka yang lemah, ke masyarakat yang lebih luas serta berperan banyak membangun kemanusiaan di dunia ini sebagaimana, citra Allah.

---

[1] Pdt Nelson Siregar, Kadep Diakonia, disampaikan pada peserta rapat pendeta HKBP distrik II Silindung, 28 Juni 2005 di Pargodungan Pearaja dalam rangka membahas materi sub thema.

[2] BPK Jakarta, Cet. 2003

[3] Bandingkan Hans Kung ,dalam buku Etik Global, sudah diterjemahkan, Pustaka Pelajar, 1999

[4] Bandingkan dengan nats Kejadian 2.15,Lukas 4.18-19, Mk 16.15, Mk 1.15.

[5] Laporan Balik dari EED untuk partner-partner di Indonesia, selebaran resmi, November, 2004

[6] Subcomdante Marcos, bayang tak berwajah, Insist, Yogyakarta 2003, hal 392-397.

[7] Pergumulan teologia pada Konsultasi nasional teologi bencana, Makasar 8.11 Juni 2005

[8] Drs Torang Lumban Tobing, Paparan Bupati Taput tentang kedasama gereja dan pemerintah dalam eningkatan kesejahteraan umat dan masyarakat, pembinaan pendeta HKBP wilayah I, Sipoholon 31 Mei 2005

[9] Diakonia berbasia jemaat diaampaikan dalam konsultasi buruh di Batam, tanggal 4-5 Nopember 2005.